

Penguatan Swasembada Pangan Berbasis Desa melalui Kolaborasi Mahasiswa, TNI, POLRI, dan Masyarakat dalam Panen Jagung di Desa Mekar Jaya

Christian Ricardo Sirait^{1*}, Risti Damayanti², Nuraela³, Juana P. Sitepu⁴, Richi Andrianto⁵

¹⁻⁵Sistem Informasi, Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara, Ps. Gn. Tua, Kec. Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara, Sumatera Utara

E-mail: tiancrs@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7852>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2026

Revised: 18 Aug2026

Accepted: 26 Aug2026

Kata Kunci:

Ketahanan Pangan,
Swasembada Pangan,
Jagung, Kolaborasi,
Pemberdayaan
Masyarakat

Keywords:

Food Security, Food
Self-Sufficiency, Corn,
Collaboration,
Community
Empowerment



ABSTRACT

Ketahanan pangan merupakan aspek strategis pembangunan yang memerlukan penguatan produksi, pemanfaatan potensi lokal, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan hingga tingkat desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung swasembada pangan berbasis desa melalui kolaborasi mahasiswa KKN, TNI, POLRI, dan masyarakat dalam panen jagung di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui identifikasi potensi, koordinasi, persiapan, pelaksanaan panen bersama, dokumentasi, dan evaluasi deskriptif. Hasil menunjukkan panen jagung terlaksana dengan masyarakat sebagai aktor utama, didukung mahasiswa, TNI, dan POLRI dalam mobilisasi, partisipasi, kerja sama, dan penguatan semangat ketahanan pangan. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan panen jagung, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan sinergi lintas institusi di tingkat desa. Penguatan pangan tidak hanya bergantung pada produksi, tetapi juga kolaborasi, keberlanjutan budidaya, pengelolaan pascapanen, dan kelembagaan masyarakat. Dengan demikian, panen jagung bersama menjadi bentuk aksi kolektif berbasis desa untuk mendukung ketahanan dan kemandirian pangan.

Food security is a strategic aspect of development that requires strengthening production, leveraging local potential, and engaging various stakeholders down to the village level. This community service activity aims to support village-based food self-sufficiency through the collaboration of university students (participating in the Community Service Program/KKN), the military (TNI), the police (POLRI), and the local community during a corn harvest in Mekar Jaya Village, North Tambusai District, Rokan Hulu Regency, Riau. A participatory and collaborative approach was employed, involving potential identification, coordination, preparation, the joint harvest itself, documentation, and descriptive evaluation. The results indicate that the corn harvest was successfully carried out with the community as the primary actor, supported by students, the military, and the police in terms of mobilization, participation, cooperation, and the reinforcement of the spirit of food security. This activity not only yielded a corn harvest but also strengthened social interactions and cross-institutional synergy at the village level. Strengthening food security relies not only on production but also on collaboration, sustainable cultivation, post-harvest management, and community institutions. Thus, the joint corn harvest serves as a form of village-based collective action to support food security and self-sufficiency.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Christian Ricardo Sirait, et al (2026). Penguatan Swasembada Pangan Berbasis Desa melalui Kolaborasi Mahasiswa, TNI, POLRI, dan Masyarakat dalam Panen Jagung di Desa Mekar Jaya, 5(1) 3320-3328. <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7852>

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan pentingnya ketersediaan, keterjangkauan, serta pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi, dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya local (Republik, 2012). Dengan demikian, persoalan pangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan komoditas pertanian, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam membangun sistem pangan yang mandiri dan berkelanjutan (Sutrisno, 2022).

Jagung merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting dalam sistem pangan dan pertanian Indonesia. Selain dapat digunakan sebagai bahan pangan, jagung memiliki fungsi sebagai bahan pakan dan bahan baku berbagai kegiatan industri. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2024 luas panen jagung pipilan di Indonesia mencapai sekitar 2,55 juta hektare, sementara produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 14% mencapai sekitar 15,14 juta ton, meningkat 2,47% dibandingkan tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas jagung tetap memiliki posisi strategis dalam produksi pertanian nasional.

Meskipun produksi nasional menunjukkan perkembangan yang positif, distribusi produksi antarwilayah belum merata. BPS mencatat bahwa Provinsi Riau termasuk kelompok wilayah dengan produksi jagung yang relatif rendah dibandingkan sentra-sentra produksi nasional (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi tersebut memberikan alasan penting bagi pengembangan kegiatan pertanian berbasis jagung pada tingkat lokal, termasuk melalui optimalisasi lahan dan peningkatan keterlibatan masyarakat desa. Kegiatan skala desa tidak secara langsung menentukan swasembada pangan nasional, tetapi dapat menjadi bagian dari penguatan basis produksi dari tingkat paling bawah (Khoirunnisa et al., 2025).

Desa merupakan ruang yang strategis dalam pembangunan pangan karena sebagian aktivitas produksi pertanian berlangsung pada wilayah perdesaan dan bersentuhan langsung dengan rumah tangga petani (Khoiri & Ningsih, 2025). Badan Pangan Nasional juga menempatkan desa sebagai salah satu fondasi penting dalam membangun ketahanan dan kemandirian pangan melalui pemanfaatan potensi lokal dan penguatan masyarakat (Pormes & Rumalatu, 2026). Penguatan pangan dari desa memberikan peluang agar kebijakan pangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi secara makro, tetapi juga memperhatikan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan pangan (Setiawan et al., 2025).

Desa Mekar Jaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Publikasi BPS Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan bahwa Kecamatan Tambusai Utara memiliki karakter wilayah perdesaan dengan kegiatan sosial ekonomi yang berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya local (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2026). Kondisi tersebut memberikan ruang bagi pengembangan program pengabdian masyarakat yang diarahkan pada penguatan sektor pertanian dan ketahanan pangan.

Dalam konteks Kabupaten Rokan Hulu, aspek kolaborasi menjadi bagian yang penting dalam pembangunan pangan. Yusri *et al.* (2024) menemukan bahwa strategi *collaborative governance* dalam penguatan produksi dan diversifikasi pangan di Kabupaten Rokan Hulu dipengaruhi oleh koordinasi, kepercayaan, komitmen terhadap tujuan bersama, kepemimpinan, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi jagung sebagai salah satu komoditas alternatif yang relevan dalam penguatan diversifikasi pangan daerah (Yusri et al., 2024).

Kolaborasi diperlukan karena ketahanan pangan merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat diselesaikan oleh satu aktor. Studi terbaru mengenai tata kelola pangan di Indonesia menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pangan sangat bergantung pada keterlibatan lintas sektor, kepemimpinan, koordinasi adaptif, serta kemampuan menghubungkan kebijakan nasional dengan realitas masyarakat pada tingkat local (Astuti et al., 2026). Hal ini berarti pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi, kelompok tani, maupun institusi lainnya perlu membangun kapasitas untuk bekerja secara bersama.

Kemitraan pada tingkat desa juga terbukti mempunyai peranan penting dalam memperkuat ketahanan pangan. Setiya *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat desa membutuhkan keterlibatan pemerintah, masyarakat, akademisi, komunitas, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah atau satu lembaga tidak dapat menjadi aktor tunggal, karena

keberhasilan ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun kerja sama dan partisipasi (Setiya et al., 2023).

Keterlibatan unsur pertahanan dan keamanan bersama masyarakat dalam kegiatan pangan juga telah menjadi bagian dari berbagai praktik kolaboratif. Mujiburrohmah menjelaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat sipil dan unsur militer dapat berkontribusi terhadap penguatan kelembagaan dan keberlanjutan program ketahanan pangan (Mujiburrohmah, 2021). Pada praktik lainnya, kegiatan penanaman maupun panen jagung bersama TNI, POLRI, pemerintah, dan masyarakat telah dilaksanakan pada sejumlah wilayah sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan produksi dan partisipasi masyarakat.

Pada tingkat nasional, POLRI juga terlibat dalam program penguatan produksi jagung melalui fungsi mobilisasi, fasilitasi, koordinasi, dan pengawalan program bersama pemerintah dan kelompok tani. Program tersebut diarahkan untuk meningkatkan produksi serta memperkuat ekosistem pertanian sampai tingkat masyarakat (Wadang et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan semakin berkembang sebagai agenda kolaboratif yang melibatkan aktor di luar sektor pertanian secara konvensional.

Literatur pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa jagung memiliki peluang besar untuk dikembangkan tidak hanya pada tahap budidaya dan panen, tetapi juga pada tahap pascapanen dan pemberdayaan ekonomi (Rahmadana et al., 2025). Purwadinata *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat berbasis komoditas jagung mampu membuka peluang pengembangan produk bernilai tambah (Purwadinata et al., 2022). Penelitian pengabdian lainnya menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi berbagai produk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus membuka peluang ekonomi masyarakat (Sarusu et al., 2026)(Minasari et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan KKN mahasiswa Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara di Desa Mekar Jaya diarahkan salah satunya pada keterlibatan dalam kegiatan panen jagung bersama masyarakat, TNI, dan POLRI. Kegiatan tersebut memiliki nilai yang lebih luas daripada aktivitas panen secara fisik karena mempertemukan masyarakat, mahasiswa, dan institusi dalam sebuah aksi kolektif yang berorientasi pada penguatan pangan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan menganalisis nilai pemberdayaan dari kolaborasi mahasiswa, TNI, POLRI, dan masyarakat dalam kegiatan panen jagung di Desa Mekar Jaya. Fokus pembahasan diarahkan pada bentuk kolaborasi, keterlibatan masing-masing aktor, hasil kegiatan, serta peluang keberlanjutannya sebagai bagian dari penguatan ketahanan dan kemandirian pangan berbasis desa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara Tahun 2026 dengan Tema Teknologi Maju, Pangan Tangguh (Teman Tangguh). Kegiatan panen jagung dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 22 Agustus 2026 pada lahan jagung seluas $\pm 15.000 \text{ M}^2$ atau 1,5Ha.

Mitra dan peserta kegiatan terdiri atas Pemerintahan Desa Mekar Jaya yaitu Sekdes Bapak NGADIOTO, BPD Bapak SRIONO, Dirut Desa Bapak M. Afrizal Bangun, Camat Tambusai Utara diwakili oleh Sekcam Bapak Usmanto, unsur TNI Danramil 11 Tambusai, Kapten INF Anafison, S.H. dan Babinsa Desa Mekar Jaya KOPDA SINAGA, serta unsur POLRI Kanit Binmas AIPDA L. Manurung, Kasium AIPTU Dermawan, S.M, dan Bhabinkamtibmas Desa Mekar Jaya BRIGPOL C. SIRAIT, dan mahasiswa KKN. Jumlah keseluruhan peserta yang terlibat sebanyak 25 orang. Selain itu turut berhadir pendamping desa/pendamping lokal Desa Mekar Jaya, Kadus Se Desa Mekar Jaya, dan Ketua RW se Desa Mekar Jaya.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai aktor utama kegiatan, sedangkan mahasiswa dan institusi lain bertindak sebagai mitra yang mendukung pelaksanaan program. Pendekatan ini relevan dengan karakter penguatan ketahanan pangan yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dan penggunaan sumber daya lokal secara bersama (Yusri et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Pelaksana	Luaran
Identifikasi	Identifikasi potensi pertanian dan kegiatan pangan masyarakat	Mahasiswa dan masyarakat	Informasi potensi jagung
Koordinasi	Koordinasi waktu, lokasi dan keterlibatan peserta	Mahasiswa, masyarakat, TNI, POLRI	Kesepakatan pelaksanaan
Pelaksanaan	Panen jagung secara bersama-sama	Seluruh pihak	Jagung hasil panen dan dokumentasi
Evaluasi	Dokumentasi, observasi dan refleksi kegiatan	Mahasiswa dan pihak terkait	Catatan hasil dan rekomendasi

Tahap pertama dilakukan melalui pengenalan kondisi dan potensi Desa Mekar Jaya. Mahasiswa melakukan interaksi dengan masyarakat untuk memahami kegiatan pertanian yang berlangsung serta mengidentifikasi aktivitas yang dapat mendukung tema ketahanan pangan.

Tahap kedua merupakan koordinasi pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat untuk menentukan waktu, lokasi, kesiapan lahan, serta bentuk partisipasi dalam kegiatan panen jagung.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan panen. Mahasiswa bersama masyarakat, TNI, dan POLRI terlibat secara langsung dalam proses panen jagung sesuai kondisi teknis di lapangan. Masyarakat menjadi sumber utama pengetahuan lokal mengenai tanaman, kondisi lahan, dan proses panen, sedangkan pihak lain memberikan dukungan melalui tenaga, partisipasi, koordinasi, dan mobilisasi.

Tahap keempat adalah evaluasi secara deskriptif. Evaluasi dilakukan menggunakan hasil observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan. Analisis difokuskan pada keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan pemangku kepentingan, bentuk kerja sama yang muncul, luaran kegiatan, serta peluang tindak lanjut. Karena kegiatan ini belum menggunakan desain pre-test dan post-test, artikel tidak mengklaim adanya peningkatan pengetahuan dalam persentase tertentu.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Panen Jagung Bersama

Kegiatan panen jagung dilaksanakan pada lahan pertanian milik Desa Mekar Jaya. Panen melibatkan mahasiswa KKN, masyarakat, unsur TNI, dan POLRI. Keterlibatan berbagai pihak memperlihatkan bahwa kegiatan pertanian dapat menjadi ruang pengabdian sekaligus sarana membangun kerja sama pada tingkat desa.

Sebelum proses panen dimulai, dilakukan koordinasi lapangan mengenai lokasi tanaman yang siap dipanen serta pembagian kegiatan. Proses selanjutnya dilakukan secara bersama-sama dengan tetap menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memahami kondisi tanaman dan teknik panen di lokasi.



Gambar 1. Persiapan dan Koordinasi Kegiatan Panen Jagung

Tahap utama kegiatan adalah proses pemanenan jagung secara langsung. Keterlibatan mahasiswa memiliki nilai edukatif karena mahasiswa tidak hanya mengamati aktivitas pertanian, tetapi memperoleh pengalaman langsung mengenai proses produksi pangan pada tingkat desa.



Gambar 2. Mahasiswa, TNI, POLRI, dan Masyarakat Melaksanakan Panen Jagung Bersama

Hasil fisik kegiatan berupa jagung yang berhasil dipanen dari lahan tersebut. Berdasarkan data kegiatan, luas lahan yang dipanen sebesar seluas $\pm 15.000 \text{ M}^2$ atau 1,5Ha dengan hasil panen sekitar $\pm 2.000 \text{ Kg}$ (2 Ton). Hasil panen tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian di Desa Mekar Jaya memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya penguatan produksi pangan berbasis desa. Meskipun jumlah hasil panen belum dapat digunakan secara langsung sebagai indikator tercapainya swasembada pangan, kegiatan ini telah memberikan bukti nyata bahwa produksi jagung dapat dilakukan dan dikembangkan melalui keterlibatan masyarakat serta dukungan berbagai pemangku kepentingan.

Pelaksanaan panen pada lahan seluas 1,5 hektare juga memberikan gambaran bahwa kegiatan pertanian masyarakat dapat menjadi salah satu modal dalam memperkuat ketahanan pangan lokal. Apabila kegiatan budidaya dilakukan secara berkelanjutan, disertai peningkatan produktivitas, pengelolaan pascapanen, serta perluasan atau optimalisasi lahan, maka produksi jagung berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap ketersediaan pangan dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil panen sekitar 2 ton jagung dari lahan seluas 1,5 hektare menjadi salah satu capaian konkret dari kegiatan kolaboratif yang dilaksanakan. Capaian tersebut tidak hanya menghasilkan produk pertanian secara fisik, tetapi juga memperlihatkan adanya sinergi antara masyarakat, mahasiswa KKN, TNI, dan POLRI dalam mendukung agenda ketahanan pangan. Kolaborasi tersebut menjadi modal sosial yang penting untuk mendorong keberlanjutan program pertanian dan memperkuat semangat bahwa upaya menuju swasembada pangan dapat dimulai dari desa melalui pemanfaatan potensi lokal secara bersama-sama dan berkelanjutan.



Gambar 3. Dokumentasi bersama setelah pelaksanaan panen jagung

Panen merupakan bagian akhir dari satu siklus produksi tetapi sekaligus menjadi awal bagi proses pascapanen, distribusi, pengolahan, maupun pemasaran. Oleh karena itu, keberhasilan aktivitas pangan sebaiknya tidak hanya diukur berdasarkan terlaksananya panen, tetapi juga bagaimana hasil produksi dapat dikelola dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kolaborasi Mahasiswa, TNI, POLRI, dan Masyarakat

Salah satu aspek utama yang terlihat dalam kegiatan adalah terbentuknya kerja bersama antaraktor. Masyarakat memiliki posisi sebagai pelaku utama karena mempunyai pengalaman, kepemilikan atau akses terhadap sumber daya pertanian, serta pengetahuan mengenai karakter lahan dan komoditas.

Mahasiswa berperan sebagai bagian dari unsur akademik yang terlibat dalam aktivitas masyarakat. Peran mahasiswa tidak terbatas pada tenaga saat proses panen, tetapi juga meliputi koordinasi, dokumentasi, komunikasi, serta penghubung kegiatan dengan misi pengabdian perguruan tinggi.

Unsur TNI dan POLRI memberikan dukungan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan. Keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang lebih dekat antara institusi dengan masyarakat dalam kegiatan produktif dan pembangunan lokal.

Model tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *collaborative governance*. Penelitian pada konteks Rokan Hulu menunjukkan bahwa koordinasi, kepercayaan, dan komitmen terhadap tujuan bersama merupakan elemen penting dalam kolaborasi pangan [5]. Kajian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan multiaktor mampu menghubungkan sumber daya, kapasitas organisasi, dan kebutuhan masyarakat (Astuti et al., 2026)(Setiya et al., 2023). Secara sederhana, pembagian peran dalam kegiatan dapat digambarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Peran dalam Kegiatan	Kontribusi
Masyarakat	Aktor utama kegiatan pertanian	Pengetahuan lokal, lahan, pengalaman, dan tenaga
Mahasiswa KKN	Fasilitator dan peserta pengabdian	Koordinasi, pengetahuan akademik, tenaga, dokumentasi, dan publikasi
TNI	Mitra kegiatan	Partisipasi, mobilisasi dan dukungan lapangan
POLRI	Mitra kegiatan	Partisipasi, mobilisasi dan dukungan lapangan

Kolaborasi semacam ini penting karena permasalahan ketahanan pangan tidak dapat diselesaikan secara sektoral. Pengalaman berbagai wilayah menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah, masyarakat, akademisi dan institusi pendukung dapat memperkuat keberlanjutan program pangan (Setiya et al., 2023)(Mujiburrohmah, 2021).

Panen Jagung sebagai Aksi Penguatan Pangan Berbasis Desa

Headline “Wujudkan Swasembada Pangan Dimulai dari Desa” memiliki relevansi dengan kegiatan ini karena produksi pangan pada akhirnya berawal dari aktivitas budidaya yang dilakukan pada lahan-lahan pertanian lokal. Akan tetapi, secara akademik kegiatan satu kali panen tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Desa Mekar Jaya telah mencapai swasembada pangan.

Swasembada memerlukan kemampuan produksi yang berkelanjutan dan memadai dibandingkan kebutuhan. Untuk membuktikannya diperlukan indikator seperti luas lahan, produktivitas per hektare, volume produksi tahunan, konsumsi masyarakat, kebutuhan pakan atau industri, distribusi, ketersediaan benih dan sarana produksi, serta kontinuitas musim tanam.

Dengan demikian, posisi kegiatan ini lebih tepat dijelaskan sebagai penguatan fondasi atau dukungan menuju swasembada pangan berbasis desa. Panen bersama memberikan kontribusi dalam bentuk penguatan partisipasi, produksi lokal, perhatian terhadap pemanfaatan lahan, dan kolaborasi antaraktor.

Pada skala yang lebih luas, peningkatan produksi jagung nasional juga dibangun melalui agregasi produksi berbagai wilayah. Data BPS menunjukkan peningkatan produksi jagung pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi pada tingkat lokal memiliki relevansi apabila dilakukan secara konsisten dan terhubung dengan sistem produksi yang lebih luas.

Nilai Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pengabdian tidak seharusnya hanya menghasilkan dokumentasi atau aktivitas seremonial. Nilai pengabdian terdapat pada proses yang memungkinkan masyarakat menjadi bagian utama dari kegiatan, sementara perguruan tinggi dan mitra lainnya memberikan dukungan sesuai kapasitasnya.

Dalam kegiatan panen jagung Desa Mekar Jaya, pendekatan pemberdayaan terlihat dari penggunaan potensi yang telah tersedia di masyarakat. Program tidak memperkenalkan komoditas yang sama sekali asing, melainkan mendukung aktivitas pertanian yang telah ada.

Penggunaan potensi lokal merupakan pendekatan yang banyak digunakan pada kegiatan pemberdayaan berbasis pangan. Purwadinata *et al.* (2022) menunjukkan bahwa komoditas jagung dapat digunakan sebagai dasar membangun kesadaran masyarakat terhadap ketahanan pangan sekaligus pengembangan ekonomi (Purwadinata *et al.*, 2022). Sarusu *et al.* (2026) dan Minasari *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pengembangan produk turunan jagung dapat meningkatkan nilai tambah dan membuka peluang penguatan ekonomi masyarakat (Sarusu *et al.*, 2026)(Minasari *et al.*, 2025). Kegiatan panen di Mekar Jaya dengan demikian dapat dipandang sebagai tahap hulu dalam rangkaian pemberdayaan. Tahap berikutnya dapat diarahkan pada pengelolaan pascapanen sehingga jagung tidak hanya berhenti sebagai hasil panen primer.

Dampak Sosial dan Penguatan Modal Kolaborasi

Selain hasil berupa komoditas jagung, terdapat hasil nonfisik berupa terbentuknya ruang interaksi antaraktor. Aktivitas bekerja secara langsung di lokasi pertanian menciptakan komunikasi yang berbeda dibandingkan kegiatan formal di ruang pertemuan.

Kehadiran mahasiswa, TNI, POLRI, dan masyarakat dalam satu kegiatan menghasilkan pengalaman kolektif yang dapat memperkuat rasa kebersamaan. Dampak ini penting karena modal sosial seperti kepercayaan, partisipasi dan jaringan sosial berkaitan dengan kemampuan masyarakat menghadapi persoalan pangan. Studi terhadap rumah tangga petani jagung menunjukkan bahwa aspek sosial dan ekonomi memiliki hubungan penting dengan ketahanan rumah tangga petani (Azis *et al.*, 2021).

Meski demikian, dampak sosial pada kegiatan ini masih dinilai secara deskriptif berdasarkan partisipasi dan observasi. Untuk artikel lanjutan yang lebih kuat, evaluasi dapat menggunakan kuesioner untuk mengukur persepsi peserta terhadap kolaborasi sebelum dan setelah kegiatan.

Keterkaitan dengan Program Ketahanan Pangan Nasional

Kegiatan Desa Mekar Jaya juga memiliki keterkaitan kontekstual dengan berkembangnya gerakan penguatan produksi jagung di Indonesia. POLRI, misalnya, terlibat dalam program penguatan produksi jagung bersama Kementerian Pertanian dan kelompok tani dengan fungsi sebagai penggerak dan fasilitator agar program dapat menjangkau tingkat lokal. TNI juga menjalankan kegiatan pangan di berbagai wilayah melalui pemanfaatan lahan, penanaman dan panen bersama masyarakat. Pada beberapa kegiatan, TNI dan POLRI bahkan terlibat secara bersama-sama dengan pemerintah, penyuluh dan masyarakat dalam kegiatan budidaya jagung.

Keterlibatan unsur tersebut dalam kegiatan Desa Mekar Jaya memperlihatkan bagaimana agenda ketahanan pangan dapat diterjemahkan menjadi aksi pada tingkat desa. Akan tetapi, keberlanjutan tetap harus berorientasi pada masyarakat sebagai pelaku pertanian dan bukan menjadikan keterlibatan institusi eksternal sebagai pengganti kapasitas petani.

Strategi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan kegiatan merupakan faktor yang membedakan program pemberdayaan dengan kegiatan yang bersifat sementara. Setelah panen selesai, sedikitnya terdapat tiga arah pengembangan yang dapat dilakukan. Pertama, kegiatan perlu dilanjutkan melalui siklus budidaya berikutnya. Konsistensi penanaman diperlukan agar produksi jagung tidak hanya terjadi dalam satu periode. Kedua, perlu dilakukan pendataan produktivitas. Luas lahan, jumlah benih, biaya produksi, hasil per hektare, harga jual, dan keuntungan petani sebaiknya mulai dicatat sehingga manfaat program dapat dievaluasi secara objektif. Ketiga, hasil panen dapat dikembangkan melalui diversifikasi pascapanen. Penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa jagung dapat dikembangkan menjadi produk pangan bernilai tambah (Purwadinata *et al.*, 2022)(Sarusu *et al.*, 2026)(Minasari *et al.*, 2025). Bahkan bagian

hasil samping seperti tongkol jagung dapat dikembangkan menjadi produk lain, termasuk bahan pakan, sehingga meningkatkan efisiensi pemanfaatan hasil pertanian (Elvanai et al., 2026).

Dengan demikian, skema pengembangan program dapat dirumuskan sebagai: Budidaya Jagung → Panen Bersama → Pendataan Produksi → Pascapanen → Pengolahan Produk → Pemasaran → Penanaman Kembali. Jika siklus tersebut dapat dibangun secara konsisten, kegiatan panen jagung akan berkembang dari sebuah kegiatan kolaboratif menjadi ekosistem pemberdayaan pangan desa yang lebih berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan panen jagung bersama di Desa Mekar Jaya menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan berbasis desa dapat dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat, mahasiswa KKN, TNI, dan POLRI. Masyarakat menjadi aktor utama dalam kegiatan produksi pangan, sedangkan mahasiswa dan institusi pendukung berkontribusi melalui partisipasi, koordinasi, mobilisasi, dokumentasi, dan penguatan semangat kerja bersama.

Kegiatan menghasilkan luaran langsung berupa terlaksananya panen jagung sekaligus membangun ruang interaksi dan kerja sama lintas institusi. Kegiatan tersebut relevan sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap penguatan kemandirian dan swasembada pangan yang dimulai dari tingkat desa.

Namun demikian, satu kegiatan panen belum dapat digunakan sebagai indikator bahwa swasembada pangan telah tercapai. Pengukuran yang lebih komprehensif memerlukan data luas lahan, produktivitas, volume hasil, biaya produksi, kebutuhan masyarakat, pemasaran, serta kesinambungan musim tanam.

Kerberlanjutan program disarankan diarahkan pada pencatatan data produksi, penanaman secara berkelanjutan, peningkatan produktivitas, serta pengembangan kegiatan pascapanen dan diversifikasi produk berbasis jagung. Dengan demikian, kolaborasi yang telah terbentuk dapat dikembangkan menjadi model pemberdayaan pangan desa yang produktif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian dan Mahasiswa KKN menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Mekar Jaya, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, masyarakat Desa Mekar Jaya, unsur TNI, unsur POLRI, Dosen Pembimbing Lapangan, Panitia KKN, serta Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa KKN yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan, dokumentasi, dan penyusunan laporan kegiatan.

REFERENSI

- Astuti, S. J. W., Panglipursari, D. L., Murdani, M. H., Diyanto, A. K., & Putra, B. T. (2026). Collaborative governance for food security policy in Indonesia: lessons for achieving the SDGs in Asia-Pacific. *Development Studies Research*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/21665095.2026.2674596>
- Azis, A., Sugiarti, C., & Ramdani, R. (2021). Collaborative governance dalam upaya meningkatkan kinerja sektor pertanian. *Jurnal Manajemen*, 13(4), 647–653. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.9948>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Luas Panen dan Produksi Jagung di Indonesia 2024* (Vol. 2). Jakarta, Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu. (2026). *Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka Tahun 2026*. Rokan Hulu, Indonesia: BPS Kabupaten Rokan Hulu.
- Elvanai, N. C., Purwaningrum, S. I., Ahla, J. F., & K, W. U. (2026). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan tongkol jagung menjadi pakan ternak fermentasi untuk mendukung ketahanan pangan lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(2), 1669–1680.
- Khoiri, A., & Ningsih, S. W. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Sawah Berbasis Participatory Action Research (PAR) di Desa Palengaan Daja Kecamatan Pelengaan Kabupaten Pamekasan. *Saweu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 162–175.
- Khoirunnisa, S., Mawar, & Putra, M. F. A. P. (2025). Inovasi Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) dalam

- Penguatan Ketahanan Pangan Masyarakat Desa. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 5(3), 5268–5274.
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Minasari, A., Putri, S. N., Kencana, A. P., & Styawan, R. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Semanggi Menuju Kemandirian Ekonomi melalui Optimalisasi Potensi Lokal Jagung sebagai Produk Unggulan Desa. *Jurnal Padma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 99–109.
<https://doi.org/10.56689/padma.v5i2.2120>
- Mujiburrohman, M. A. (2021). Civil Society – Militer Dalam Mencapai Ketahanan Pangan Di Jawa Timur. *KYBERNAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 81–93.
<https://doi.org/10.33558/kybern.v12i2.3142>
- Pormes, L., & Rumalatu, G. A. (2026). Penguatan Potensi Lokal Sebagai Basis Strategi Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Desa Ihamahu Kecamatan Saparua. *Jurnal Administrasi Terapan*, 5(1), 156–164.
- Purwadinata, S., Fitriani, I., & Asmini. (2022). Sosialisasi Program Ketahanan Pangan Melalui Komoditi Jagung Sebagai Pendorong Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 147–151. https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/132%0Ahttps://jurnalkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/download/132/115
- Rahmadana, Akbar, & Saleh, S. (2025). Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pasca Panen Jagung Hibrida (Kajian Kritis Tahapan Pascapanen di Kabupaten Gowa). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 10(4), 405–414.
- Republik, I. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta, Indonesia.
- Sarusu, A. M., Fahriza, I., Ilma, S. L., Wijayanti, F. S., Pratiwi, E. A., & Mawahir, G. (2026). Penguatan Ketahanan Pangan Lokal melalui Diversifikasi Olahan Jagung Menjadi Produk Gummy di Desa Mekarjaya, Bandung dengan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2165>
- Setiawan, C. B., Kurniawan, A., & Cahyadi, R. (2025). Penguatan Ketahanan Pangan Lokal melalui Agripreneur Cengkeh Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Manajemen Strategik di Wonosalam Jombang. *Conscilience: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 12–25.
- Setiya, T., Raharjo, T., Hadiwibowo, Y., & Kustiani, N. A. (2023). Kemitraan Mewujudkan Ketahanan Pangan Masyarakat Desa. *Jurnal Kelitbangan*, 11(3), 339–352.
- Sutrisno, A. D. (2022). Kebijakan Sistem Ketahanan Pangan Daerah. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 28–42. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.4862>
- Wadang, A. R., Retang, E. U. K., & Mbana, F. R. L. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Tamma Kecamatan Pahunga Lodu Kabupaten Sumba Timur. *Sandalwood Journal: Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 1(2), 128–134.
- Yusri, A., Fadli, M., Pane, R. P., Rafi, M., Wasillah, A., Zebua, B. H. N., & Alby, S. (2024). Collaborative Governance Strategy in Increasing Production and Strengthening Food Diversification in Rokan Hulu Regency, Riau Province, Indonesia. *Journal of Governance and Public Policy*, 11(3), 287–300. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v11i3.20038>